



Evaluasi Manajemen Kesehatan dan Kesejahteraan Hewan pada Peternakan Domba, Sapi Perah, Sapi Potong, dan Burung Puyuh di Wilayah Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia

Assessment of Animal Health and Welfare Management across Sheep, Dairy, Beef, and Quail Farms in Jatinangor, West Java, Indonesia

Rini Widyastuti^{1*}, Ken Ratu Gaharizah Alhuur², Dwi Suharmanto³

Article Info:

* corresponding author:

Rini Widyastuti

e-mail:

r.widyastuti@unpad.ac.id

^{1,2,3} Departemen Produksi Ternak,
Fakultas Peternakan Universitas
Padjadjaran

Author ID:

¹ <https://orcid.org/0000-0001-5818-6395>

² <https://orcid.org/0009-0000-8015-5261>

Submitted : Jan 7, 2026

Revised : Jan 29, 2026

Accepted : Jan 30, 2026

e-ISSN: 2723 – 6994

<https://doi.org/10.24198/fjcs.v7i1.69115>

© Published by Farmers: Journal of
Community Services (2026)
Universitas Padjadjaran

Abstract

Animal welfare is a fundamental component of sustainable livestock production, significantly influencing animal health and productivity and reducing the risk of zoonotic diseases. This community service aimed to assess the implementation of animal health and welfare management practices across various livestock production systems in the Jatinangor region of Sumedang, West Java, encompassing sheep, dairy cattle, beef cattle, and quail farms. The evaluation focused on farmers' knowledge, health management practices, adherence to the Five Freedoms framework, and identification of operational constraints and improvement strategies at the farm level. The findings indicate substantial variability in the implementation of animal health and welfare management among farms. Overall, while farmers were generally aware of animal welfare, its consistent and systematic implementation remained limited. These results underscore the necessity for enhanced farmer education, standardized biosecurity and vaccination protocols, routine health surveillance, and improved collaboration with relevant authorities to foster resilient, welfare-oriented, and sustainable livestock production systems in the future.

Keywords: animal welfare, animal health, productivity, biosecurity

Abstrak

Kesejahteraan hewan merupakan komponen fundamental dalam sistem produksi ternak berkelanjutan karena berpengaruh signifikan terhadap kesehatan dan produktivitas ternak serta berperan dalam menurunkan risiko penyakit zoonosis. Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk menilai penerapan manajemen kesehatan dan kesejahteraan hewan pada berbagai sistem usaha peternakan di wilayah Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, yang meliputi peternakan domba, sapi perah, sapi potong, dan burung puyuh. Evaluasi difokuskan pada tingkat pengetahuan peternak, praktik manajemen kesehatan, kepatuhan terhadap prinsip Five Freedoms, serta identifikasi kendala operasional dan strategi perbaikan di tingkat peternakan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam penerapan manajemen kesehatan dan kesejahteraan hewan antar peternakan. Secara umum, meskipun kesadaran peternak terhadap pentingnya kesejahteraan hewan telah terbentuk, penerapannya masih belum konsisten dan sistematis. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan edukasi peternak, penerapan protokol biosekuriti dan vaksinasi yang terstandar, pemantauan kesehatan secara berkala, serta penguatan kolaborasi dengan instansi terkait guna mewujudkan sistem peternakan yang tangguh, berorientasi pada kesejahteraan hewan, dan berkelanjutan di masa mendatang.

Kata Kunci: Kesejahteraan hewan, kesehatan ternak, produktivitas, biosekuriti



This is an open access article under the CC BY-NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Pendahuluan

Kesejahteraan hewan ternak (animal welfare) telah menjadi isu global yang berpengaruh secara langsung terhadap kesehatan hewan, produktivitas, keberlanjutan usaha peternakan, serta kesehatan masyarakat (Council, 2009; Mayasari *et al.*, 2023). Pada umumnya, prinsip kesejahteraan hewan mencakup 5 prinsip yaitu: bebas dari rasa lapar dan haus, bebas dari ketidaknyamanan, bebas dari rasa sakit, cedera dan penyakit, bebas dari rasa takut dan tertekan serta bebas untuk mengekspresikan perilaku normal (Council, 2009).

Jawa Barat sebagai salah satu sentra peternakan di Indonesia. Sampai saat ini, penerapan manajemen kesehatan dan kesejahteraan hewan masih belum merata dan seringkali belum menjadi prioritas utama (Pujayanti, 2016). Penelitian sebelumnya menyampaikan bahwa pada peternakan skala kecil hingga menengah lebih mengutamakan aspek produktivitas ekonomi, sehingga aspek pencegahan penyakit (biosekuriti), sanitasi lingkungan, dan kenyamanan ternak kerap terabaikan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan tingginya angka kesakitan, penurunan performa ternak, dan risiko penularan penyakit.

Wilayah Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, memiliki beberapa daerah kantung peternakan yang berfungsi sebagai unit usaha, diantaranya adalah: peternakan domba, sapi perah, sapi potong dan unggas seperti burung puyuh. Kondisi manajemen pemeliharaan di wilayah ini belum banyak terdokumentasi secara ilmiah, khususnya dari sudut pandang kesehatan dan kesejahteraan hewan secara terintegrasi. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan observasi dan mengkaji penerapan manajemen kesehatan dan prinsip kesejahteraan hewan pada beberapa peternakan di wilayah Jatinangor. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif serta rekomendasi kebijakan untuk mendukung pengembangan peternakan yang berkelanjutan, sehat, dan beretika di Indonesia.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan di wilayah Jatinangor, Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Kegiatan dilakukan di empat peternakan yang

mewakili setiap jenis ternak yaitu: Peternakan sapi perah “Nusa Dairy Farm”, peternakan domba “Raksa Buana Farm”, peternakan sapi potong “Rumah Sapi Ar-Rahman”, peternakan burung puyuh “Peternakan Puyuh Bandung”. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan melakukan sosialisasi prinsip kesejahteraan hewan dan penerapan manajemen kesehatan di peternakan. Selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara untuk mengevaluasi penerapan prinsip kesejahteraan hewan dan manajemen kesehatan di peternakan.

Selanjutnya dilakukan pengamatan secara langsung terhadap peternakan tersebut dilakukan dengan menggunakan lembar ceklis yang mengacu pada lima prinsip kesejahteraan hewan. Selain itu dilakukan pengamatan terhadap indikator manajemen kesehatan yang meliputi: penerapan biosekuriti, sanitasi, dan program veteriner. Wawancara secara langsung dilakukan terhadap pemilik atau penanggung jawab peternakan menggunakan kuesioner semi-terstruktur. Pertanyaan mencakup identitas peternak, pengetahuan tentang penyakit ternak, pengalaman menangani masalah kesehatan, dan praktik manajemen kesejahteraan hewan yang diterapkan. Wawancara dilakukan tatap muka secara langsung di lokasi peternakan. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara di empat peternakan di wilayah Jatinangor hasil observasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: Pengetahuan dan kesadaran peternak, penerapan manajemen kesehatan, dan penerapan 5 prinsip kesejahteraan hewan. Hasil pengamatan dari ketiga parameter tersebut adalah:

1. Secara umum, seluruh responden menyadari pentingnya kesehatan ternak. Pengetahuan mengenai penyakit spesifik pada ternaknya didominasi oleh pengalaman empiris di lapangan. Namun, sumber pengetahuan formal seperti buku, pelatihan, atau penyuluhan dari dinas terkait belum dimanfaatkan secara optimal. Pemilik sapi potong mengandalkan pengetahuan "secara autodidak", sementara pemilik puyuh banyak belajar dari sumber daring seperti Youtube.
2. Penerapan praktik manajemen kesehatan menunjukkan variasi yang signifikan antar

peternakan, terutama pada aspek biosekuriti dan program kesehatan preventif.

- **Sanitasi dan Kebersihan:** Semua peternakan melakukan pembersihan kandang dengan frekuensi yang bervariasi, mulai dari dua kali sehari (Nusa Dairy Farm) hingga pengangkatan kotoran 2-3 kali sehari ditambah sekam (Pternakan Puyuh). Namun, disinfeksi kandang secara rutin hanya diterapkan secara konsisten di Nusa Dairy Farm dengan frekuensi 2 hari sekali. Peternakan lain hanya melakukannya saat kedatangan ternak baru atau seminggu sekali.

- **Biosekuriti:** Hanya Nusa Dairy Farm yang menerapkan protokol biosekuriti ketat bagi personel dan tamu, termasuk penyemprotan disinfektan, penggunaan wearpack khusus, dan kolam foot dip. Sebaliknya, di peternakan lain seperti Raksa Buana Farm dan Ar-Rahman, tidak ada pakaian khusus bagi tamu dan disinfeksi personel sebelum masuk kandang.

- **Program Veteriner Preventif:** Vaksinasi rutin hanya dilaporkan di Nusa Dairy Farm (PMK, IBR, BVD, Brucellosis). Peternakan domba dan puyuh tidak menerapkan vaksinasi sama sekali, sementara peternakan sapi potong hanya memberikan vaksin PMK. Pemberian obat cacing dan vitamin dilakukan di sebagian besar peternakan, namun sifatnya lebih reaktif saat gejala muncul daripada terjadwal preventif. Pengambilan spesimen untuk pemeriksaan laboratorium secara berkala tidak dilakukan di semua lokasi sampel.

3. Penerapan 5 Prinsip Kesejahteraan Hewan

Hasil observasi penerapan aspek kesejahteraan hewan di Raksa Buana Farm, Nusa Dairy farm, Rumah sapi Ar Rahman dan Peternakan burung puyuh disajikan pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Aspek kesejahteraan hewan di Raksa Buana Farm, Nusa Dairy farm

Prinsip Kesejahteraan Hewan	Raksa Buana Farm (Domba)	Nusa Dairy Farm (Sapi Perah)
Bebas dari Lapar & Haus	Terpenuhi. Pakan 3x/hari, air tersedia.	Terpenuhi. pakan berkualitas, air <i>ad libitum</i> , BCS rata-rata 2.75.

Bebas dari Ketidaknyamanan	Kepadatan kandang koloni teramati membatasi gerak. Ventilasi baik.	Pencahayaan sore menyebabkan sapi kepanasan. Ventilasi dan alas karpet baik.
Bebas dari Rasa Sakit	Tidak ada vaksinasi rutin. Ada kandang isolasi dan akses mantri.	Program vaksinasi lengkap & rutin. Biosekuriti ketat.
Bebas Berekspresi Normal	Gerak terbatas pada kandang koloni. Dapat berinteraksi sosial.	Tidak bisa merumput. Interaksi sosial dalam pen teramati.
Bebas dari Ketakutan	Tidak ada protokol pembatasan tamu.	Kontrol ketat terhadap orang asing.

Tabel 2. Aspek kesejahteraan hewan Rumah sapi Ar Rahman dan Peternakan burung puyuh

Prinsip Kesejahteraan Hewan	Rumah Sapi Ar- Rahman (Sapi Potong)	Peternakan Puyuh Bandung
Bebas dari Lapar & Haus	Terpenuhi secara jadwal, tetapi air tidak <i>ad libitum</i> .	Terpenuhi. pakan & air <i>ad libitum</i> .
Bebas dari Ketidaknyamanan	Kandang baterai individu (1,5x2 m/ekor) sangat membatasi ruang gerak.	Kepadatan tinggi dalam kandang baterai, namun suhu & kelembapan terpantau.

Bebas dari Rasa Sakit	Biosekuriti lemah, meningkatkan risiko penularan. Bergantung obat herbal.	Tidak ada vaksinasi. Pencegahan dengan antibiotik rutin. Risiko penyakit snot.
Bebas Berekspresi Normal	Sangat terbatas karena kandang individu dan diikat.	Perilaku natural (misal, merumput) tidak dapat diekspresikan. Potensi kanibalisme.
Bebas dari Ketakutan	Lalu lintas tamu bebas, dapat menimbulkan stress.	Kepadatan tinggi & lalu lintas orang berisiko menyebabkan stres

Hasil obeservasi dan wawancara pada kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan gambaran kompleks mengenai penerapan manajemen kesehatan dan kesejahteraan hewan pada peternakan kecil-menengah di Jatinangor, Jawa Barat. Pola yang muncul menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan (gap) antara pengetahuan subjektif peternak dengan praktik objektif yang dijalankan di lapangan. Fenomena ini secara umum terjadi pada para peternak sapi perah rakyat di Jawa Barat (Sulistiyani *et al.*, 2017).

Temuan bahwa seluruh peternak mengandalkan pengalaman pribadi sebagai sumber utama pengetahuan untuk mendeteksi dan menangani penyakit mencerminkan kondisi umum peternakan rakyat di Indonesia (Suriansyah *et al.*, 2025; Aprilian 2025). Ketergantungan pada pengalaman empiris tanpa didukung pengetahuan dan pemahaman berbasis ilmiah akan memicu timbulnya resiko baik jangka pendek maupun jangka panjang. Misalnya, pada praktik pemberian antibiotik rutin sebagai profilaksis pada peternakan puyuh, meski dianggap efektif oleh peternak, akan berpotensi menimbulkan

resistensi antimikroba. Lebihlanjut, minimnya partisipasi dalam penyuluhan formal dan ketidakteraturan pemberian vaksinasi di tiga dari empat peternakan mengindikasikan lemahnya sistem pendampingan dan pengawasan kesehatan hewan di tingkat lokal, sehingga upaya pencegahan penyakit tidak optimal.

Penerapan biosekuriti yang tidak konsisten dan longgar, kecuali di Nusa Dairy Farm. Kondisi demikian merupakan titik lemah yang berpotensi menjadi pintu masuk penyakit. Penerapan biosekuriti yang ketat merupakan fondasi pencegahan penyakit infeksius dan merupakan elemen krusial dari kesejahteraan hewan (Youssef *et al.*, 2021). Tidak digunakannya wearpack, foot dip, atau protokol karantina yang memadai untuk tamu dan ternak baru di peternakan domba, sapi potong, dan puyuh meningkatkan risiko kontaminasi silang dan introduksi patogen. Kondisi ini diperparah oleh frekuensi disinfeksi kandang yang jarang. Lingkungan yang lembab dan kotor akibat sanitasi yang tidak maksimal, seperti yang diamati di Raksa Buana Farm, merupakan media ideal bagi berkembang biaknya bakteri dan parasit, sehingga bertentangan dengan prinsip freedom from discomfort dan freedom from pain, injury, and disease (Council, 2009).

Aspek yang paling menonjol dari hasil pengamatan adalah keterbatasan ruang gerak dan ekspresi perilaku natural pada sistem pemeliharaan intensif. Kandang baterai individu untuk sapi potong (Ar-Rahman) dan kandang baterai berdesakan untuk puyuh sangat membatasi perilaku alamiah seperti berjalan, berbaring dengan nyaman, merumput, atau melakukan grooming. Kondisi ini dapat memicu stres kronis, yang tidak hanya melanggar prinsip freedom to express normal behaviour tetapi juga berimbas negatif pada fungsi fisiologis dan imunitas ternak (Raynardia *et al.*, 2021). Meski pemenuhan kebutuhan nutrisi (freedom from hunger and thirst) relatif baik, pemenuhan kebutuhan perilaku dan psikologis masih diabaikan. Hal ini merefleksikan paradigma lama dalam peternakan yang sering kali memprioritaskan efisiensi produksi di atas kesejahteraan psikologis hewan.

Di sisi lain, peternakan dengan sistem koloni (domba) dan head-to-head (sapi perah) menunjukkan ruang yang lebih baik untuk interaksi sosial, yang merupakan kebutuhan penting bagi spesies social.

Pada keempat peternakan rakyat tersebut penanganan kesehatan bersifat reaktif atau kuratif., sedangkan tindakan preventif belum dilakukan secara komprehensif. Program vaksinasi rutin yang tidak dilaksanakan di peternakan domba dan puyuh, serta ketergantungan pada pengobatan herbal atau mandiri saat sakit, menunjukkan bahwa budaya pencegahan melalui vaksinasi belum mengakar. Pendekatan ini berpeluang meningkatkan kerentanan ternak terhadap penyakit menular dan berpotensi menyebabkan kerugian ekonomi yang besar akibat morbiditas dan mortalitas yang tinggi.

Simpulan

Peningkatan kesejahteraan hewan di wilayah peternakan Jatiningor tidak dapat dicapai melalui intervensi yang bersifat parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, mencakup penguatan kapasitas peternak melalui edukasi berbasis sains, penerapan biosekuriti sebagai strategi utama pencegahan penyakit, serta penyesuaian sistem kandang yang mempertimbangkan kebutuhan perilaku alami ternak dalam keterbatasan skala usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip Five Freedoms sejalan dengan upaya peningkatan produktivitas dan ketahanan sistem peternakan, sebagaimana tercermin pada praktik manajemen kesehatan yang lebih terencana dan terkendali di Nusa Dairy Farm.

Daftar Pustaka

- Aprillian, R., 2025. *Membangun Citra Kesejahteraan Hewan Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Research Database PPI Belanda, 1(01).
- Council, F.A.W., 2009. Farm animal welfare in Great Britain: Past, present and future. https://www.wellbeingintlstudiesrepository.org/aw_welfare_gen/21/. Diakses 15 Desember 2025
- Mayasari, N., Hiroyuki, A., Budinuryanto, D.C., Firmansyah, I. and Ismiraj, M.R., 2023. Penerapan Prinsip Kesejahteraan Hewan Pada Pemeliharaan Ternak. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 12(3), pp.360-373.
- Pujayanti, A., 2016. Isu Kesejahteraan hewan dalam

- hubungan bilateral Indonesia-Australia. *Kajian*, 18(1), pp.137-163.
- Raynardia, Y.L., Adyatama, A., A'yun, Z.Q., Rosita, G. and Prawesti, L.N., 2021. Peran Kortisol dalam Kasus Kawin Berulang pada Sapi Perah Peranakan Friesian Holstein (PFH) Role of Cortisol in Repeated Mating in Dairy Cattle. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 10(2), pp.39-49.
- Sulistyati, M., Hermawan, A.F. and Herlina, L., Analisis karakteristik peternak sapi perah dalam penerapan good dairy farming practice. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis I FP UNIGAL 2017*: 142-148.
- Suriansyah, S., Septaningsih, A.C., Qudratuddarsi, H., Indriyanti, N., Kasmia, K., Nurman, N. and Rahmah, N., 2025. Peningkatan Pemahaman Masyarakat melalui Sosialisasi Manajemen Kesehatan Ternak di Desa Tubo Tengah, Kabupaten Majene. *Room of Civil Society Development*, 4(3), pp.448-459.
- Youssef, D.M., Wieland, B., Knight, G.M., Lines, J. and Naylor, N.R., 2021. The effectiveness of biosecurity interventions in reducing the transmission of bacteria from livestock to humans at the farm level: A systematic literature review. *Zoonoses and public health*, 68(6), pp.549-562.